

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dalam Teks Recount Menggunakan YouTube

Distia Erika Permata Dewi*, Audi Yundayani, Susilawati
Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Indonesia
*distia@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Sebagian besar siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia mengalami kendala dalam belajar bahasa Inggris. Sebaliknya, keterampilan berbicara sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan YouTube, dan bagaimana tanggapan siswa setelah menggunakannya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini memiliki tiga siklus dengan empat langkah perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 29 siswa kelas X SMK. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan nilai keterampilan berbicara siswa dari 72% pada siklus I meningkat menjadi 83% pada siklus II, dan 96% pada siklus III. Selain itu dari hasil wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan YouTube menarik bagi siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pengajaran berbicara dengan menggunakan YouTube dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pada akhirnya, peneliti menyarankan penerapan YouTube sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kata kunci: keterampilan berbicara, penelitian tindakan kelas, youtube.

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa bahasa. Keberhasilan pembelajaran berbicara dapat diukur melalui kemampuan siswa dalam menyampaikan idenya secara lisan. Ketika siswa berbicara, mereka akan mengutarakan pikirannya, mengekspresikan diri dan perasaannya, sehingga pendengarnya akan mengerti. Belajar berbicara bahasa Inggris juga menuntut banyak latihan dan perhatian. Siswa harus mampu berbahasa Inggris untuk memenuhi persyaratan kurikulum Indonesia saat ini. Ketika mereka dapat berkomunikasi dengan cara yang baik itu berarti mereka telah mencapai tujuan belajar Bahasa Inggris. Penting bagi siswa untuk belajar bagaimana berbicara dalam bahasa asing dari penutur asli. Siswa perlu meniru mereka.

Sebaliknya, mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah. Pemahaman tata bahasa siswa rendah. Mereka juga memiliki kosakata yang terbatas. Menurut Fitriani, dkk (2014) siswa kurang percaya diri dengan tata bahasa, takut dikritik ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris oleh temannya, tidak banyak menguasai kosakata, merasa gugup, khawatir, dan cemas saat harus berbicara menggunakan bahasa

Inggris. Partisipasi berbicara siswa juga rendah. Saat proses pembelajaran bahasa Inggris berlangsung, mereka tidak aktif di dalam kelas. Mereka cenderung pasif.

Media yang dipilih untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah YouTube. Pada penelitian sebelumnya Arianti, dkk (2018) mengatakan bahwa penerapan video dalam pengajaran berbicara menghadirkan materi yang menarik dan mudah dipahami untuk membangun keterampilan berbicara siswa. Meinawati, dkk (2020) juga mengatakan bahwa siswa dapat dengan mudah mengakses video penutur asli bahasa Inggris melalui gadget mereka. Hal tersebut membuat siswa mengetahui bagaimana berbicara dengan benar sebagai native speaker, dan mereka tidak bingung lagi apakah yang mereka bicarakan itu benar atau salah, karena mereka telah melihat penutur asli bahasa Inggris berbicara seperti itu. Nofrika (2019) juga mengatakan bahwa YouTube lebih mudah diakses karena siswa dapat menonton video di ponsel pintar / komputer pribadi kapan pun mereka mau. Siswa akan memiliki kebebasan waktu dan tempat untuk mengakses YouTube, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. jadi mereka punya banyak waktu untuk berlatih berbicara bahasa Inggris.

YouTube telah diluncurkan pada tahun 2005 dan sekarang menjadi salah satu situs web yang paling banyak dikunjungi dalam sejarah internet. YouTube dimulai sebagai platform yang memungkinkan siapa pun di internet untuk mengunggah video dan membagikannya dengan dunia. Menurut Snelson (2011) potensi YouTube untuk pendidikan online telah diteliti sebelumnya. YouTube adalah situs web yang memungkinkan pengguna untuk menonton, mengunggah, atau berbagi video secara online. Secara umum, banyak konten yang bisa ditemukan di YouTube, seperti orang-orang membicarakan minat, berita, pendidikan, kehidupan, tata cara membuat sesuatu, dan lain-lain. Menurut Sari dan Margana (2019) terkait dengan pendidikan, khususnya dalam bahasa, YouTube memiliki peran yang sangat penting dalam penyampaian informasi karena YouTube dapat diakses oleh para pelajar dari berbagai negara di dunia dimana setiap orang memiliki perbedaan bahasa. Artinya, YouTube dianggap sebagai sumber materi online yang dapat digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran bahasa karena dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Peneliti memfokuskan pada video pendidikan yang terdapat di YouTube. Video pendidikan di YouTube dipilih karena video tersebut menggabungkan elemen hiburan yang mungkin tidak diterima siswa di ruang kelas. Menurut Terantino (2011) YouTube menawarkan akses cepat dan menyenangkan ke video dan instruksi berbasis bahasa dan budaya dari seluruh dunia. Ini memberikan jalan keluar bagi siswa dan video yang dibuat oleh guru, dan yang paling penting, video YouTube memberi siswa kesempatan untuk terlibat secara bermakna dalam bahasa target. Kita dapat menemukan banyak video tentang belajar bahasa Inggris melalui YouTube dengan mudah. Para siswa dapat mengingat dan memahami dengan lebih baik ketika mereka melihat dan juga mendengar. Menurut DeWitt, dkk (2013) tingkat pemahaman siswa terhadap suatu mata pelajaran ketika melihat, mendengar dan menghasilkan materi selama pembelajaran lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang hanya melihat selama pembelajaran dan hanya melihat dan mendengar saja.

Mempertimbangkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana YouTube dapat meningkatkan keterampilan berbicara

siswa dan bagaimana pandangan siswa terhadap penerapan YouTube di kelas mereka.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada teks recount bersejarah menggunakan YouTube. Penelitian ini dilaksanakan di SMK PGRI 28 Jakarta Timur. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 siklus. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Peneliti menggunakan metode Pengajaran Bahasa Berbasis Tugas dalam proses belajar mengajar. Penerapan metode ini tampaknya berdampak positif karena sifatnya kolaboratif dan interaksional. Para siswa memiliki eksposur yang jauh lebih bervariasi terhadap bahasa dan masalah yang mereka butuhkan. Para siswa menghabiskan banyak waktu untuk berkomunikasi selama mengerjakan tugas. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sumber data dalam penelitian ini adalah satu kelas siswa kelas X SMK PGRI 28 Jakarta Timur yang terdiri dari 29 siswa: 11 laki-laki dan 18 siswa perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan post-test. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga April semester genap tahun ajaran 2019-2020. Proses belajar-mengajar ini dilakukan secara langsung pada pertemuan pertama dan secara daring menggunakan grup WhatsApp pada saat pandemi global.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data yang meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, deskripsi data, dan verifikasi data. Peneliti akan membandingkan data di berbagai triangulasi data. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan dan keterkaitan antara berbagai sumber data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pra-observasi, peneliti menemukan beberapa masalah yang berhubungan dengan kemampuan berbicara siswa. Pemahaman tata bahasa siswa rendah. Mereka juga memiliki kosakata yang terbatas. Ketika guru meminta mereka untuk berbicara dalam bahasa Inggris, mereka tidak tahu bagaimana memulainya. Mereka tidak memiliki banyak kosakata untuk digunakan dan mereka cenderung bingung memilih tata bahasa yang tepat dalam situasi tertentu. Ketika siswa berbicara dalam bahasa Inggris mereka berbicara dengan lambat dan datar. Mereka tidak menggunakan pengucapan, intonasi, dan tekanan yang tepat.

Masalah juga ditemukan pada hasil tes bahasa Inggris terakhir siswa di sekolah. Hanya 59% siswa yang dapat mencapai kriteria minimal kelulusan. Kriteria minimal kelulusan adalah 76. Ini menunjukkan bahwa hanya 17 siswa yang dapat mencapai kriteria minimal kelulusan. Sisanya atau 12 siswa lainnya tidak dapat mencapai kriteria minimal kelulusan. Peneliti menemukan bahwa siswa kurang tertarik dalam berbahasa Inggris. Saat proses pembelajaran bahasa Inggris berlangsung, mereka tidak aktif di dalam kelas. Mereka cenderung pasif. Para siswa biasanya hanya menggunakan bahasa Inggris dalam pendidikan formal, tetapi tidak

digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena mereka jarang menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan mereka, kecemasan menggunakan bahasa Inggris untuk tujuan komunikasi seperti presentasi atau berbicara di depan umum menjadi tinggi.

Sebagai solusi untuk mengatasi masalah tersebut di atas, peneliti memutuskan menggunakan YouTube untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam situasi saat ini, sebagian besar siswa sudah memiliki ponsel pintar. Jadi menggunakan YouTube adalah hal yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

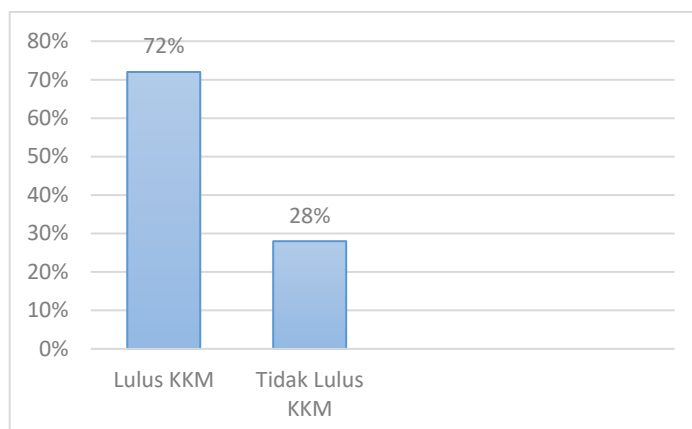
Siklus 1

Pertama, tahap perencanaan. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi masalah dan menganalisis silabus sekolah dan kompetensi dasar. Setelah itu, peneliti membuat RPP berdasarkan silabus dan kompetensi dasar. Peneliti juga menyiapkan beberapa instrumen pembelajaran yang sesuai dengan materi, media pembelajaran, dan instrumen post-test. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi kolaborator untuk peneliti, lembar observasi kolaborator untuk siswa, dan lembar observasi peneliti untuk siswa. Kemudian peneliti membuat materi pembelajaran untuk memperkenalkan YouTube sebagai media yang akan digunakan.

Kedua, tahap tindakan: pratugas, tugas, dan pasca tugas. Pada tindakan pratugas, Peneliti menjelaskan langkah Pengajaran Bahasa Berbasis Tugas. Peneliti memperkenalkan YouTube untuk proses belajar-mengajar. Peneliti memberikan video tentang teks recount sejarah, kemudian peneliti memberikan waktu 15 menit kepada siswa untuk menonton video tersebut. Setelah itu, peneliti menjelaskan manfaat pembelajaran teks recount bersejarah. Pada tindakan tugas, peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk mencari video “Konferensi Meja Bundar di London” melalui YouTube sebanyak mungkin. Bisa apa saja seperti film, QnA, video presentasi, storytelling, dll. Peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk menceritakan kembali konten video yang telah mereka tonton sebelumnya di depan kelas. Pada tindakan pasca tugas, setelah semua siswa mengerjakan tugas, peneliti mengevaluasi hasil kerja siswa. Peneliti dan siswa bersama-sama mendiskusikan dan menyimpulkan materi hari ini.

Ketiga, tahap Pengamatan. Peneliti menemukan beberapa masalah. Beberapa siswa tidak mematuhi peraturan kelas. Hanya sedikit siswa yang menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti. Respon mereka cenderung pasif ketika peneliti menanyakan beberapa pertanyaan menggunakan bahasa Inggris. Banyak siswa menceritakan kembali teks recount bersejarah dengan tidak menggunakan tata bahasa yang benar. Pengucapan mereka tidak cukup baik. Kosakata mereka masih sangat terbatas. Mereka kurang fasih saat menceritakan kembali di depan kelas. Mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang apa yang mereka bicarakan.

Berdasarkan hasil siklus 1. 21 siswa atau 72% siswa memperoleh nilai yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Artinya 8 siswa atau 28% siswa tidak menerima nilai yang memenuhi kriteria minimal kelulusan. Data ditampilkan di bawah:



Grafik 1. Hasil Tes Berbicara Siklus 1

Keempat, tahap refleksi. Setelah menganalisis hasil observasi pada siklus pertama, peneliti merefleksikan beberapa hasil positif dan beberapa kelemahan pada siklus pertama. Penjelasannya sebagai berikut: Hasil positif dari siklus pertama adalah siswa sangat tertarik menggunakan YouTube sebagai media selama proses belajar mengajar. Dari hasil tes berbicara pertama menunjukkan bahwa 72% siswa memperoleh nilai yang memenuhi kriteria minimal kelulusan. Sisanya, 28% siswa tidak mendapatkan nilai yang memenuhi kriteria minimal kelulusan.

Hasil tes berbicara kurang memuaskan peneliti. Menimbang hasil observasi dan tes di atas, peneliti dan kolaborator mendiskusikan hasil tersebut pada siklus pertama. Mereka mencoba memodifikasi rencana proses pembelajaran untuk pertemuan berikutnya agar semua siswa dapat lulus dengan kriteria minimal nilai kelulusan yang telah ditetapkan sekolah.

Berdasarkan hasil on-off observasi, jumlah siswa yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran yaitu 59%. Siswa yang mengikuti instruksi 59%. Siswa yang memperhatikan penjelasan yaitu 70% siswa. Siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan saat proses pembelajaran yaitu 44% siswa.

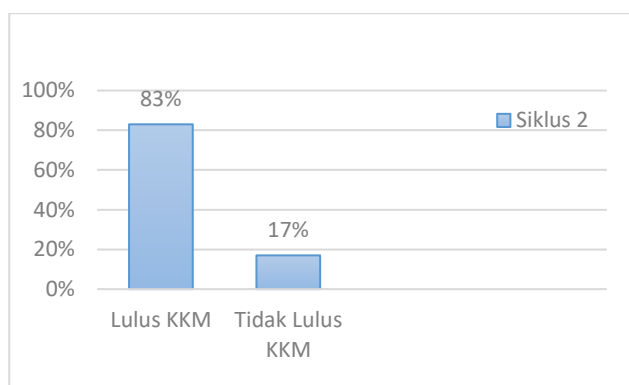
Siklus 2

Pertama, tahap perencanaan. Pada siklus ini peneliti melakukan perencanaan siklus berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. Peneliti menginginkan perencanaan siklus ini dapat menyelesaikan masalah dan kelemahan pada siklus sebelumnya.

Kedua, tahap tindakan: pratugas, tugas, dan pasca tugas. Pada tindakan pratugas, Peneliti mengirimkan tautan PowerPoint dari YouTube <https://youtu.be/LB7tG4v86oo> tentang teks recount bersejarah melalui Grup WhatsApp. Peneliti memberikan waktu 15 menit kepada siswa untuk menonton video tersebut. Setelah itu, peneliti menjelaskan kembali teks cerita sejarah tersebut. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apakah masih kurang memahami materi. Pada tindakan tugas, Peneliti memberikan dua link tentang "Perang Dunia I dan II" melalui YouTube. Peneliti memberikan waktu 15 menit kepada siswa untuk menonton video tersebut. Setelah semua siswa menonton video melalui ponselnya, peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk menceritakan kembali konten video tersebut melalui voice note di grup WhatsApp. Pada tindakan pasca tugas, setelah semua siswa mengerjakan tugas, peneliti

mengevaluasi hasil kerja siswa. Peneliti dan siswa bersama-sama mendiskusikan dan menyimpulkan materi hari ini.

Ketiga, tahap Pengamatan. Peneliti menemukan beberapa masalah. Beberapa siswa terlambat mengumpulkan tugas. Beberapa siswa masih menceritakan kembali isi video tanpa menggunakan struktur generik teks recount yang tepat. Meski begitu, beberapa siswa sudah memiliki tata bahasa yang cukup baik. Mereka menggunakan kosakata yang lebih bervariasi dari sebelumnya. Siswa yang hadir cukup kooperatif. Mereka terlihat lebih aktif dari sebelumnya.



Grafik 2. Hasil Tes Berbicara Siklus 2

Dari hasil tes berbicara kedua, tes menunjukkan bahwa 83% siswa memperoleh nilai yang memenuhi kriteria nilai minimal. Sisanya, 17% siswa tidak mendapatkan nilai yang memenuhi kriteria nilai minimal. Mempertimbangkan hasil tes di atas, peneliti dan kolaborator membahas hasil tes siklus kedua. Mereka mencoba memodifikasi proses pembelajaran untuk pertemuan berikutnya agar semua siswa dapat lulus dengan kriteria minimal nilai kelulusan yang telah ditetapkan sekolah. Berdasarkan hasil tersebut, mereka memutuskan untuk memberikan beberapa materi pertemuan berikutnya yang lebih familiar bagi siswa dibandingkan pertemuan sebelumnya.

Keempat, tahap refleksi. Berdasarkan hasil observasi pada siklus 2. Siklus kedua mendapatkan hasil yang lebih baik dari pada siklus pertama. Beberapa siswa sudah menggunakan tata bahasa yang sesuai. Mereka juga menggunakan kosakata yang lebih bervariasi. Pengucapan mereka lebih baik. Namun, sebagian dari mereka justru masih kurang memperhatikan struktur generik teks recount. Beberapa dari mereka terlambat mengirimkan catatan suara.

Berdasarkan hasil on-off observasi, jumlah siswa yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran yaitu 73%. Siswa yang mengikuti instruksi 73%. Siswa yang memperhatikan penjelasan yaitu 76% siswa. Siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan saat proses pembelajaran yaitu 70% siswa.

Siklus 3

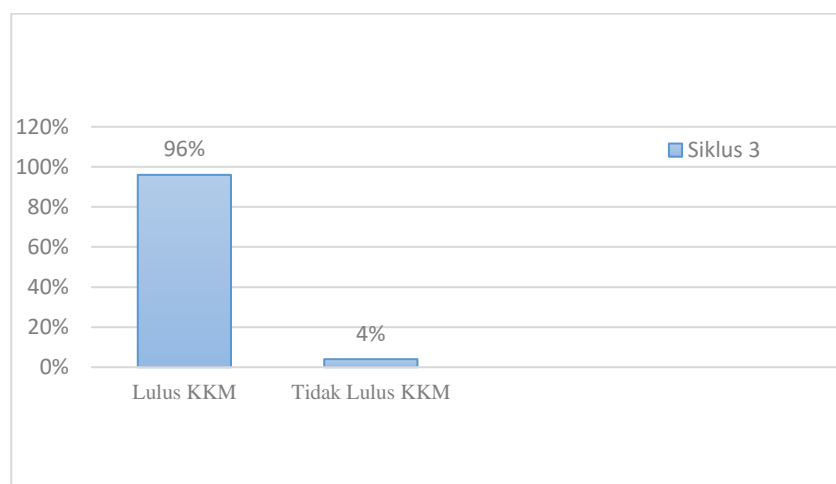
Pertama tahap perencanaan. Peneliti melakukan perencanaan siklus berdasarkan hasil refleksi pada siklus. Peneliti menginginkan perencanaan siklus ini dapat menyelesaikan masalah dan kelemahan pada siklus sebelumnya.

Kedua, tahap tindakan: praturgas, tugas, dan pasca tugas. Pada tindakan praturgas, Peneliti mengirimkan tautan PowerPoint dan YouTube <https://youtu.be/LB7tG4v86oo> tentang teks recount bersejarah melalui Grup

WhatsApp untuk membantu mereka lebih memahami materi. Peneliti memberikan waktu 15 menit kepada siswa untuk menonton video tersebut. Pada tindakan tugas, Peneliti memberikan satu link tentang "Bom Atom Nagasaki dan Hiroshima" melalui YouTube. Setelah semua siswa menonton video melalui handphone, peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk menceritakan kembali konten video tersebut melalui voice note di grup WhatsApp. Pada tindakan pasca tugas, setelah semua siswa mengerjakan tugas, peneliti mengevaluasi hasil kerja siswa. Peneliti dan siswa bersama-sama mendiskusikan dan menyimpulkan materi hari ini.

Ketiga, tahap Pengamatan. Data menunjukkan bahwa siswa mengalami banyak peningkatan dalam berbicara bahasa Inggris. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris setelah beberapa siklus.

Hasil tes berbicara ketiga menunjukkan bahwa dari 29 siswa yang mengikuti kelas online, 96% atau 28 siswa dinyatakan memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Seorang siswa masih belum dapat mengerjakan tugas akhir dengan baik. Dia masih bermasalah dengan pengucapan, kefasihan, dan pemahaman, meskipun tata bahasa dan kosa kata sudah cukup baik. Data tersebut ditampilkan di bawah ini.



Grafik 3. Hasil Tes Berbicara Siklus 3

Berdasarkan hasil observasi pada siklus 3 dapat disimpulkan bahwa YouTube sebagai media dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X. Hal tersebut terlihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris melalui grup WhatsApp. Mereka senang menggunakan YouTube sebagai media. Nilai siswa meningkat di setiap siklus. Pada siklus ini 96% siswa dinyatakan lulus dengan kriteria kelulusan minimal. Peneliti menghentikan penelitian ini sampai siklus 3.

Keempat, tahap refleksi. Berdasarkan hasil observasi pada siklus ketiga. Siklus ketiga memberikan hasil yang lebih baik. Sebagian besar siswa menghadiri kelas online secara kooperatif dan aktif. Hanya satu siswa yang tidak aktif selama kelas online karena mengalami gangguan koneksi internet.

Berdasarkan hasil on-off observasi, jumlah siswa yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran yaitu 96%. Siswa yang mengikuti instruksi 96%. Siswa yang memperhatikan penjelasan yaitu 96% siswa. Siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan saat proses pembelajaran yaitu 90% siswa.

Pembahasan

Hasil observasi dapat dilihat dari peningkatan persentase yang terjadi pada setiap siklus yang menunjukkan bahwa siswa semakin aktif dalam belajar. YouTube dapat meningkatkan minat belajar siswa. Menggunakan video YouTube di dalam kelas sangat menarik perhatian siswa, sehingga kelas menjadi sangat interaktif untuk pembelajaran bahasa. Ini karena mereka menganggap video menarik ditonton. Temuan ini juga didukung oleh temuan Lou dkk (2010) yang menyimpulkan bahwa YouTube sangat penting dalam lingkungan kelas saat ini. Video YouTube membuat pelajar aktif di dalam kelas dan termotivasi untuk belajar, berpartisipasi, dan berinteraksi. Selain itu, video YouTube dapat menghilangkan kebosanan di kelas yang biasanya mereka pasif. Berk (2009) mengatakan bahwa media dapat membantu menarik perhatian dan mempertahankan minat pada suatu topik lebih lama daripada metode ceramah tradisional, yang dapat menghilangkan rangsangan visual.

Berdasarkan data yang diperoleh disemua siklus terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Dari siklus 1 ke siklus 2 terjadi peningkatan 11%. Dari siklus 2 ke siklus 3 peningkatannya sebesar 13%. Dapat disimpulkan bahwa persentase siswa meningkat di setiap siklus. Lianti (2016) dalam penelitian sebelumnya mengatakan bahwa Youtube Channel secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Sejalan dengan Qomar (2016) dalam penelitiannya sebelumnya bahwa penggunaan video YouTube telah meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Peningkatan ini dibuktikan dengan prestasi berbicara siswa dan nilai yang diperoleh.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa YouTube dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. YouTube adalah hal yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris terutama dalam pengajaran berbicara bahasa Inggris. Hal tersebut diperkuat dengan nilai siswa yang meningkat di setiap siklusnya.

Dalam wawancara, siswa mengatakan bahwa nilai berbicara mereka meningkat setelah mereka menggunakan YouTube dalam proses belajar mengajar. Mereka mengatakan YouTube membantu mereka dengan banyak referensi materi dan sampel. Jalaludid (2016) mengatakan bahwa video YouTube menyediakan bahasa Inggris yang otentik dan menawarkan contoh otentik bahasa Inggris sehari-hari yang diucapkan oleh penutur asli. Ini memungkinkan siswa untuk memiliki akses ke bahasa Inggris yang diucapkan oleh penutur asli. Selain itu, penggunaan materi otentik akan membuat siswa lebih percaya diri dalam menghadapi situasi kehidupan nyata.

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran, yaitu: 1) Guru harus dapat menemukan metode yang tepat dalam pembelajaran bahasa Inggris. Guru harus menyediakan materi yang sesuai dengan karakteristik siswa. 2) Siswa di era generasi Z dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat harus mampu memanfaatkan teknologi tersebut dengan baik. Siswa harus lebih aktif dan kreatif selama proses belajar-mengajar. Para siswa harus mengikuti aturan kelas dan menjadi lebih kooperatif selama kelas.

REFERENSI

- Arianti, A., Nurmaningsih, & Pratiwi, V. (2018). A media for teaching speaking using YouTube video. *International Conference on Applied Science And Engineering (ICASE 2018)*, 175, 71. <https://doi.org/10.2991/icase-18.2018.19>
- Berk, R. (2009). Multimedia teaching with video clips: TV, movies, YouTube, and mtvU in the college classroom. *International Journal Of Technology in Teaching And Learning*, 5(1), 1-21.
- DeWitt, D., Siraj, S., Alias, N., & Yusaini, M. (2013). The potential of YouTube for teaching and learning in the performing arts. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 1119. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.439>
- Fitriani, D., Apriliawati, R., & Wardah. (2014). *A study on student's english speaking problems in speaking performance*. Tanjungpura University. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/11345>
- Lianti, (2016). *English YouTube Channel In Enhancing Students' Speaking Skill*. Islamic University of North Sumatera. https://www.academia.edu/41504474/english_youtube_channel_in_enhancing_students
- Lou, S. J., Wu, S. C., Shih, R. C., & Tseng, K. H. (2010). Adoption of blogging by a Chinese language composition class in a vocational high school in Taiwan. *Australasian Journal of Educational Technology*, 26(6), 898-916. <https://ajet.org.au/index.php/AJET/article/view/1049>
- Meinawati, E., Harmoko, D. D., & Rahmah, N. A. (2020). Increasing English speaking skills using YouTube. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 8. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i1.1954>
- Nofrika, I. (2019). EFL students' voices: the role of YouTube in developing english competencie. *Journal of Foreign Language Teaching & Learning*. 4(1), 63.
- Sari, Y. N., & Margana. M. (2019). YouTube as a learning media to improve the student's speaking ability in 21st century. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*. 4(2), 264.
- Snelson, C. (2011). YouTube across the disciplines: a review of the literature. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*. 7(1), 160.
- Terantino, J. (2011). Emerging technologies YouTube for foreign languages: you have to see this video. *Language Learning & Technology*. 15(1), 11.
- Qomar, A. H. (2016). Enhancing students' speaking performance by using youtube video. *UNNES International Conference on ELTLT*, 91. <http://elslt.proceedings.id/index.php/elslt/article/view/258>